

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sekilas Aturan Diskriminatif pada Perempuan

Pancasila merupakan dasar atau landasan hukum di Indonesia, yang artinya pembentukan hukum di Indonesia tidak diperkenankan menentang nilai-nilai Pancasila (Kurnisar, 2011). Hukum atau peraturan baik itu di tingkat nasional hingga tingkat daerah tidak boleh menentang Pancasila sebagai hukum tertinggi. Meski demikian, beberapa daerah melalui otonomi daerahnya mengeluarkan peraturan yang jauh dari Sila ke-2 dan ke-5, tentang kemanusiaan dan keadilan.

Dhani (2016) merangkum sejumlah Peraturan Daerah (Perda) di Indonesia yang diskriminatif terhadap perempuan. Sejumlah daerah di Indonesia memiliki otonomi atas daerahnya masing-masing. Mayoritas penduduk beragama Islam membuat beberapa daerah membuat aturan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Perempuan justru menjadi diburu oleh Perda tersebut. Misalnya saja perempuan-perempuan yang mengalami tindak kekerasan dalam razia jilbab di Aceh. Pelarang pelacuran di Tangerang yang diatur dalam Perda Nomor 8 Tahun 2005 membuat kebebasan perempuan untuk berkegiatan menjadi terbatas karena khawatir akan dianggap sebagai pelacur, dan siapapun yang bertingkah mencurigakan dilarang untuk menampakan diri di ruang publik. Data laporan Komnas Perempuan yang dibuat pada tahun 2014 menemukan sebanyak 154 Perda telah diterbitkan yang diskriminatif terhadap

perempuan. 64 diantaranya memperlihatkan secara langsung mendiskriminasi perempuan dengan membatasi hak berekspresi. Bentuk diskriminasi tersebut berupa aturan bagi perempuan dalam berbusana, pengurangan hak perempuan dalam perlindungan dan kepastian hukum, dan marginalisasi di pekerjaan.

B. Rekam Sejarah Feminisme dalam Industri Musik Indonesia

Arivia (2006) memetakan pergerakan perempuan di Indonesia terbagi menjadi empat tahap. Tahap pertama berlangsung pada masa penjajahan Belanda yang memunculkan persoalan dalam hak mendapatkan pendidikan dan hak memilih pejabat publik. Tahap kedua adalah peranan aktif perempuan secara politis pada masa Orde Lama. Tahap ketiga terjadi pada masa Orde Baru, di mana perempuan didomestikasikan oleh negara. Tahap keempat terjadi pada masa Reformasi, dengan munculnya gerakan-gerakan anti kekerasan terhadap perempuan. Masa Orde Baru bisa disebut sebagai kemunduran bagi feminisme di Indonesia. Feminisme di Indonesia mulai bangkit kembali ketika Indonesia telah memasuki masa Reformasi, yang didukung dengan naiknya Megawati sebagai Presiden RI. Bangkitnya gerakan feminisme di Indonesia tersebut tidak lagi hanya berfokus pada urusan politis, tetapi juga telah mengkritisi struktur timpang perempuan di media massa. Setelah masa Reformasi, perempuan bisa tampil sebagai tokoh publik di dunia industri hiburan dengan berani. Keberanian ini yang tidak ditampilkan ketika Orde Baru, di mana perempuan didomestikasikan oleh negara, berada di bawah kontrol hegemoni laki-laki.

Inul Daratista, menjadi salah satu simbol jiwa feminis dalam industri musik Indonesia. Tampil dengan gaya sensual menghadirkan dua pandangan terhadapnya. Ada yang memandang bahwa visual tersebut menunjukkan komersialisasi tubuh perempuan untuk memenuhi hasrat laki-laki. Namun, dalam pandangan feminisme visual tersebut adalah bentuk kebebasan berekspresi terhadap tubuhnya sendiri. Perlu diingat lagi bahwa feminisme menekankan pembebasan perempuan dari kontrol patriarki, bukan tunduk sebagai kaum subordinat. Melihat Inul sebagai representasi feminisme menjadi sah, karena terkait dengan kebebasan perempuan dalam berekspresi (Arivia, 2006).

C. Kartika Jahja

“Tema besarnya adalah jurnal apa yang saya rasakan sehari-hari”

(Fransiska, 2016).

Kartika Jahja atau yang biasa disapa Tika merupakan seorang wanita kelahiran Jakarta, 19 Desember 1980. Tika sudah menunjukkan ketertarikannya dengan musik sejak usianya 5 tahun, dan bergabung dalam band ketika ia di kelas 6 SD. Dunia musik tidak ia tekuni secara formal. Pengetahuannya seputar dunia musik ia pelajari dan alami secara otodidak melalui lingkungannya yang mayoritas adalah para musisi indie. Pendalaman musik secara formal baru ia jalani saat menempuh studi di LaSalle College, juga di Art Institute of Seattle, Amerika Serikat. Meski tak merampungkan studinya tersebut, ia merasa bahwa

ilmu yang ia dapatkan di sana sudah cukup untuk menjadi bekalnya. Sekembalinya dari Amerika Serikat, Tika meniti awal karirnya di Jakarta dengan menjadi *backing vocal* bagi beberapa band indie, seperti Sore, The Jonis, Opustre Big Band, Ruang Hampa, dan The Brandals. Interaksinya bersama para musisi indie tersebut membuat jiwa dan talenta musiknya makin tajam. Ia pun bisa membuat albumnya sendiri, serta membentuk grup band indie sendiri (Ningtyas, 2009).

Tika merupakan vokalis dari grup band Tika and The Dissidents, sebuah grup band indie asal Jakarta. Banyak musisi enggan memilih jalur musik indie dalam berkarya karena dinilai tidak menguntungkan dari segi komersil. Namun hal ini tidak menghentikan Tika untuk menempuh jalur indie. Berkarya melalui jalur indie membuat Tika bisa berkarya secara independen tanpa ada campur tangan pihak lain. Tidak adanya campur tangan pihak luar dalam karya musiknya memungkinkan Tika bisa leluasa menciptakan karya-karya yang mengarah pada gerakan feminisme, yang cenderung tidak laku di pasar (Fransiska, 2016).

Tika tidak menyangkal bahwa ketertarikannya terhadap isu-isu perempuan karena dirinya adalah seorang perempuan. Pengalaman hidupnya yang menghadapi banyak hambatan oleh karena dirinya adalah seorang perempuan memancing jiwa feminisme tumbuh di dalam dirinya. Walaupun di dalam keluarganya ia tidak mengalami pembatasan kebebasan oleh karena dirinya adalah seorang perempuan, Tika tidak buta untuk melihat kesengsaraan kaumnya. Ia melihat bahwa di luar dari kebebasan yang bisa ia rasakan

berposisi dengan masih banyak perempuan di luar sana yang terkekang. (Anindita, 2016)

Tika merupakan salah seorang feminis yang konsisten menyuarakan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Tika yang merupakan seorang penulis lagu sekaligus musisi bersuara melalui karya-karya musiknya. Musik bukan menjadi satu-satunya media bagi Tika untuk bersuara, ia turut menggelar acara Lady Fast di Yogyakarta pada tanggal 2 April 2016, meski berujung drama pembubaran oleh aparat kepolisian bersama sejumlah organisasi massa (BBC Indonesia, 2016).

Tika tidak hanya memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan saja, lebih luas lagi Tika juga berempati dengan laki-laki yang menjadi korban *toxic masculinity* (Fransiska, 2016). Perjuangannya bukanlah gerakan balas dendam terhadap laki-laki, melainkan bertujuan untuk mencapai kondisi di mana perempuan dan laki-laki valid atas keadaannya masing-masing.

D. Tika and The Dissidents

Tika and The Dissidents merupakan grup band indie asal Jakarta. Grup band ini beranggotakan Kartika Jahja sebagai vokalis, Susan Agiwitanto sebagai pemain bas, Luky Annash sebagai pemain piano, serta Okky Rahman sebagai pemain drum (Ningtyas, 2009). Grup band indie ini muncul ke publik pada bulan Juli 2009 dengan membawa album *The Headless Songtress*. Kehadiran grup band ini di jagat dunia musik telah mencuri pandangan para

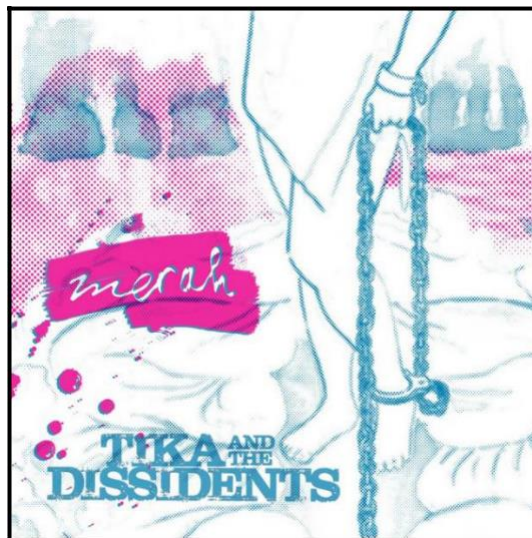
kritikus musik. Album *The Headless Strongless* diisi berbagai genre musik, seperti rock, tango, waltz, blues, hingga jazz. Tika membeberkan bahwa Tika and The Dissidents merupakan *melting pot*, karena setiap anggotanya memiliki seleranya masing-masing terhadap musik. Grup band ini banyak mengangkat tema kritik sosial yang tertuai dalam lirik-lirik lagunya yang tajam. Pembodohan yang dilakukan oleh industri televisi, selebriti karbitan, hingga homofobia tak luput dari kritik pedasnya.

Tika bersama dengan grup bandnya konsisten bergerak di jalur indie. Mereka enggan berpindah alur ke ranah komersil yang bagi mereka ranah tersebut akan membatasi mereka untuk menggila dalam bermusik. Tika menuturkan bahwa ia tak ingin karyanya dijadikan produk yang dilacurkan hanya untuk mengejar kekayaan (Ningtyas, 2009), karena itu ia bersama awak grupnya mendirikan The Head Quarters, sebuah perusahaan rekaman milik mereka sendiri. Hal ini perlu dilakukan agar mereka tetap bisa memproduksi karya indie mereka secara independen.

E. Lagu “Tubuhku Otoritasku”

Tubuhku Otoritasku merupakan salah satu lagu dalam album “Merah” yang ditulis oleh Tika (Anindita: 2016). Lagu ini dirilis pada tahun 2016 bersamaan dengan dikeluarkannya album Merah di pasar musik. Lagu ini ditulis dalam Bahasa Indonesia yang memberikan informasi bahwa secara khusus lagu ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia, atau mereka yang merupakan

penutur dan/atau mengerti Bahasa Indonesia. Lagu ini mengangkat kisah nyata melihat kekerasan yang dialami oleh perempuan. Lagu ini menjadi medium bagi Tika untuk berbicara mengenai keresahannya tentang perempuan yang didiskreditkan dari tubuhnya sendiri. Ia mengajak semua, laki-laki maupun perempuan untuk menghargai tubuh perempuan.



Gambar 3 Album "Merah"

Video klip Tubuhku Otoritasku digarap dengan melibatkan banyak perempuan dari berbagai latar belakang. Pesan dari tiap perempuan tersebut mereka tuliskan langsung ditubuh mereka tanpa berbasa-basi atau tersirat. Pesan yang tegas bahwa perempuan bebas bertindak terhadap tubuhnya sendiri dalam cara apapun. Tika mengungkapkan bahwa lagu ini ia tulis sebagai ungkapan rasa kesalnya perihal perempuan yang seringkali dinilai berdasarkan cara ataupun pilihannya atas apa yang menempel pada tubuhnya sendiri. (Fransiska, 2016).